

Yenik Wahyuningsih et.al. (2025). Strategi Kolaboratif Orang Tua dan Guru dalam Membutuhkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, Vol 6(1). 1-13

## Strategi Kolaboratif Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini

Yenik Wahyuningsih<sup>1</sup>, Siti Aminah<sup>2</sup>, Citra aulia Uzliva<sup>3</sup>, Nur Imamah<sup>4</sup>, Rici Oktari<sup>5</sup>

<sup>13</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al -Mardliyyah Pamekasan

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

<sup>1</sup>[yenikwahyuningsih4@gmail.com](mailto:yenikwahyuningsih4@gmail.com), <sup>2</sup>[sitiaminah@uinjambi.ac.id](mailto:sitiaminah@uinjambi.ac.id), <sup>3</sup>[citr4206@gmail.com](mailto:citr4206@gmail.com),

<sup>4</sup>[Imamanur3030@gmail.com](mailto:Imamanur3030@gmail.com), <sup>5</sup>[ricioctari12@gmail.com](mailto:ricioctari12@gmail.com),

**Abstract.** *The independence of early childhood is shaped through the collaboration between teachers and parents, which is essential for the development of character, self-confidence, responsibility, and readiness for both education and social life. This study aims to describe the collaborative strategies implemented by parents and teachers at KB Islam Ar Royyan in encouraging early childhood independence. It focuses on the forms of collaboration, supporting and inhibiting factors, and the impact of such collaboration. This qualitative case study, conducted at the Islamic Playgroup, explores these collaborative strategies through interviews, observations, documentation, and triangulation data analysis. The collaboration between parents and teachers at the Islamic Playgroup is carried out in three main forms. First, digital collaboration through WhatsApp Groups serves as a medium for communication, coordination, and thematic discussion, guided by clear rules to support children's development. Second, children's emotional well-being is monitored using a Child Emotion Journal, which is filled out jointly by parents and teachers, supported by socialization efforts to ensure thorough understanding. Third, parents are involved in authentic assessments of their children's development, conducted regularly in partnership to ensure a holistic approach.*

*The key supporting factors include the role of the principal, teachers with strong character, and the effective use of social media. However, the collaboration also faces obstacles, such as social inequality among parents and limited digital literacy skills.*

**Keywords:** Collaborative Strategy, Early Childhood Independence.

**Abstrak.** Kemandirian anak usia dini terbentuk melalui kolaborasi guru dan orang tua, penting untuk perkembangan karakter, kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi pendidikan dan kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi kolaboratif orang tua dan guru KB Islam Ar Royyan dalam mendorong kemandirian anak usia dini, meliputi bentuk, faktor pendukung/ penghambat, dan dampak kolaborasi tersebut. Penelitian kualitatif studi kasus di Kelompok Bermian Islam menggali strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data triangulasi. Kolaborasi antara orang tua dan guru Kelompok Bermian Islam diwujudkan melalui tiga bentuk utama. *Pertama*, kolaborasi digital lewat WhatsApp Group yang menjadi media komunikasi, koordinasi, dan diskusi tematik dengan aturan jelas untuk mendukung perkembangan anak. *Kedua*, pemantauan kesehatan emosional anak menggunakan Jurnal Emosi Anak yang diisi bersama orang tua dan guru, didukung sosialisasi agar pemahaman optimal. *Ketiga*, keterlibatan orang tua dalam penilaian autentik anak yang dilakukan bersama secara rutin untuk memastikan perkembangan holistik anak. Kepala sekolah, guru berkarakter, dan pemanfaatan media sosial menjadi faktor pendukung utama. Hambatan meliputi ketimpangan sosial orang tua dan keterbatasan keterampilan bermedia sosial.

**Kata kunci:** Strategi Kolaboratif, Kemandirian Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter, komunikasi, keterampilan hidup, dan nilai-nilai dasar anak sejak dini (Helmawati, 2020). Pendidikan anak usia dini juga berperan besar dalam membentuk kepribadian, karakter, dan keterampilan dasar yang memengaruhi masa depan anak (Sakinah, 2022). Kemandirian anak menjadi

indikator kesiapan pendidikan, serta membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan sosial sejak usia dini (Zainuddin, 2022). Pendidikan usia dini mendukung eksplorasi, peniruan, dan eksperimen anak melalui keterlibatan aktif pendidik dan orang tua (Jaoza, 2024). Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian anak melalui pembelajaran dan pendampingan sehari-hari (Musthofa, 2020).

Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, ditandai dengan kemampuan mengatur diri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain (Sa'diyah, 2017). Pendidikan kemandirian perlu diajarkan agar anak siap menghadapi tantangan, tidak bergantung, serta memiliki mental dan kepedulian sosial (Karomah et al., 2024). Anak mandiri cenderung berpikir kritis dan lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Kasriyati et al., 2021). Selain itu, sikap mandiri berdampak positif pada rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas (Harahap et al., 2021). Kemandirian juga mencerminkan perilaku anak yang mampu melakukan berbagai hal tanpa bantuan orang lain (Kusumadewi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang tua sudah terlibat dalam pendidikan anak, terutama dalam hal perlindungan, dukungan, dan pengawasan di rumah maupun sekolah seperti dalam kegiatan sukarela dan pembiasaan membaca doa (Nopiyanti, 2021). Temuan penelitian lain juga menyebutkan bahwa lembaga pendidikan informal seperti keluarga bisa saling melengkapi dengan lembaga pendidikan formal terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak (Rahman, 2024). Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kerjasama orang tua dengan lembaga PAUD masih rendah, padahal keduanya memiliki hubungan signifikan, sehingga partisipasi orang tua perlu terus ditingkatkan secara aktif (Defi, 2024).

Jika ditelaah dari berbagai penelitian sebelumnya, peran orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini sering dibahas secara terpisah. Namun, kajian mengenai bentuk, strategi, dan model kolaboratif yang konkret masih sangat terbatas. Penelitian yang secara spesifik mengulas penerapan kolaborasi kontekstual di lembaga PAUD masih jarang ditemukan. Selain itu, belum banyak yang mengeksplorasi faktor pendukung, penghambat, serta dampak nyata kolaborasi terhadap kemandirian anak secara sistematis. Kolaborasi antara guru dan orang tua umumnya masih dibahas secara umum, belum menyentuh praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji strategi kolaboratif secara menyeluruh dan aplikatif dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kemandirian siswa KB Islam Ar Royyan dapat dilihat pada beberapa bentuk sikap seperti, tidak ada siswa yang dijaga orang tua dalam kelas, siswa terlihat aktif di dalam kelas, setelah jam kelas selesai siswa merapikan buku dan tasnya sendiri, meminta bantuan guru atau temannya, memakai dan melepas sepatu jika ingin ke kamar mandi, pengerjaan tugas di kelas siswa percaya diri dengan hasil karya sendiri tanpa dibantu orang tua, dan tidak ada pertengkaran siswa di kelas. Beberapa sikap tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana para orang tua

melatih anak-anak ketika tinggal di rumah dan para guru ikut mengmbakan sikap-sikap tersebut ketika berada di lingkungan sekolah.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi kolaboratif orang tua dan guru KB Islam Ar Royyan dalam mendorong kemandirian Anak Usia Dini. Kolaboratif di sini pastinya memiliki beberapa bentuk atau model tertentu yang dianggap memiliki manfaat terhadap lembaga KB Islam Ar Royyan maupun para orang tua, khususnya dalam mendorong kemandirian anak. Maka dalam penelitian akan menguraikan beberapa hal, yaitu: pertama, menjelaskan berbagai bentuk kolaborasi guru dan orang tua. Kedua, menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat terhadap adanya kolaborasi. Ketiga, menjelaskan bagaimana dampak adanya kolaborasi terhadap kemandirian anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kolaboratif antara orang tua dan guru di KB Islam Ar Royyan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan secara mendalam dan alamiah untuk memahami strategi kolaboratif yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, dua guru, dan beberapa orang tua yang ditemui saat observasi untuk menggali informasi seputar peran serta mereka dalam menumbuhkan kemandirian anak, termasuk dalam kegiatan seperti pengisian Form Penilaian Emosi Anak. Kedua, observasi partisipan dilakukan untuk melihat langsung interaksi anak, guru, dan orang tua, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya saat anak-anak dibimbing masuk ke barisan sebelum pelajaran dimulai. Ketiga, dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait kegiatan kolaboratif, seperti arsip form kesehatan emosi, hasil karya anak, hingga rekaman diskusi di grup WhatsApp.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data untuk menyaring informasi sesuai fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi untuk memperoleh hasil akhir yang konkret. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar data yang diperoleh bersifat valid, akurat, dan menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru PAUD KB Islam Ar Royyan**

#### **1. Kolaborasi digital yang terstruktur**

Kolaborasi ini merujuk pada adanya *WhatsApp group* yang dibuat oleh pihak KB Islam Ar Royyan yang anggotanya terdiri dari kepala sekolah dan 2 (dua) orang guru serta seluruh orang tua siswa. WA Group ini dapat digunakan oleh seluruh anggota group sebagai wadah interaksi, komunikasi dan sebagai media berkoordinasi antar

anggota untuk membahas suatu hal tertentu dan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang terhadap perkembangan anak, baik secara *online* maupun *offline* (Widayanti, 2021).

WA Group ini memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota group, di antaranya adalah: (1) tidak boleh mengupload hal-hal yang tidak memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan anak, misalnya mengupload gambar, video, atau informasi yang tidak berkaitan dengan pendidikan anak, berita politik, berita kehilangan, (2) anggota group diperbolehkan mengizinkan anak jika berhalangan masuk sekolah, (3) orang tua diperbolehkan menyampaikan pengaduan atau usulan yang dianggap membangun terhadap kemajuan pendidi.

Selain aturan-aturan tersebut, WA Group ini juga menjadi media diskusi tematik yang biasanya diadakan setiap minggu, namun sifatnya sangat fleksibel. Diskusi biasanya dimulai dari mengupload-an video pendek atau gambar yang isinya berita, kata-kata motivasi, atau potongan video yang diambil dari media lain yang secara substansi memiliki relevansi dengan kebutuhan anak, seperti pola pengasuhan ataupun parenting. Setiap minggu temanya berbeda, biasanya patokan umumnya adalah isu terbaru yang berkembang di pendidikan. Jika tidak ada isu factual, biasanya mengangkat tema-tema umum. Sebagai pemandu diskusi diskusi ini secara bergantian dari para guru yang tergabung dalam group WA.

Sampai saat ini, pihak sekolah KB Islam Ar Royyan tidak mewajibkan orang tua untuk aktif mengikuti kegiatan diskusi tematik ini, karena pihak sekolah masih khawatir jika diwajibkan justru akan membebani dan mengganggu aktifitas pra orang tua dalam keluarga. Namun sejauh perjalanan kegiatan ini berlangsung, meskipun kegiatan ini tidak diwajibkan banyak orang tua yang antusias mengikuti dan menyimak kegiatan ini, hal itu dapat dilihat dari adanya beberapa orang tua yang aktif menagih tema-tema diskusi jika pada waktunya namun tidak ada aktifitas sebagaimana mestinya. Selain itu, adanya respon atau tanggapan dari para orang tua, baik dalam bentuk pertanyaan, sekedar emoji, dan sticker yang diberikan di WA group. Situasi tersebut menjadi relevan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan emoji dalam percakapan digital bisa memengaruhi cara seseorang memahami pesan secara cukup besar sehingga dapat membantu komunikasi digital menjadi lebih jelas dan efektif walaupun pada kenyataannya di WA Group tersebut menyamakan persepsi antara dua orang itu tidak selalu mudah, tetapi penggunaan emoji bisa membantu mengurangi kesalah pahaman (Bakhtiar, 2022).

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan emoticon dalam komunikasi digital memiliki fungsi meningkatkan kejelasan dan pemahaman pesan, memperkaya nuansa komunikasi, mengurangi ambiguitas, dan memberikan petunjuk visual tentang niat dan emosi pengirim, serta mempengaruhi persepsi dan respon penerima, tetapi tantangan dan kontroversi terkait penggunaannya juga ditemukan, seperti variasi interpretasi emoticon antar budaya dan konteks, serta potensi penurunan profesionalisme dalam komunikasi formal (Shalahuddin, 2024).

## 2. Pemantauan Kesehatan emosional anak

Kesehatan emosional anak merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak yang sering kali terabaikan, sehingga membutuhkan perhatian dari orang sekitar anak seperti orang tua dan guru untuk memperhatikan pendidika emosional anak (Ali, 2025). Faktor yang memengaruhi pendidika emosional anak antara lain pola asuh yang buruk, tekanan sosial, pengaruh media, dan gangguan internal seperti trauma (Fitri, 2019). Pemantauan pendidika mental di KB Islam Ar Royyan ini dilakukan dengan cara penyediaan Jurnal Emosi Anak, berupa pendidik yang diberikan oleh pihak sekolah kepada seluruh orangtua, pendidikan fungsinya adalah untuk merekam suasana hati, pencapaian, atau kejadian penting dari perspektif rumah dan sekolah. Form ini dipegang secara bergantian oleh pihak sekolah dan orang tua, tujuannya adalah untuk mengontrol bersama-sama perkembangan pendidikan mental anak.

Aplikasi yang berbentuk jurnal tersebut dalam penerapannya perlu dikembangkan secara bersama dengan orang tua, karena tidak semua orang tua memiliki pemahaman dalam pengisian jurnal tersebut, sehingga pihak sekolah selalu mengadakan sosialisasi pengisian jurnal dan bimbingan terhadap para orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman dalam masalah pendidika emosional anak. Selain itu pihak sekolah perlu merekomendasikan para orang tua untuk lebih banyak mencari pengetahuan tentang perkembangan mental-emosional anak tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, sehingga para orang tua bisa mengetahui perkembangan emosional anaknya dengan lebih optimal (Aditya, 2023).

Pada situasi seperti ini kolaboratif orang tua dengan pihak KB Islam Ar Royyan semakin dirasakan manfaatnya oleh semua pihak. Sebagai salah satu memaksimalkan layanan pengontrolan pendidika emosional anak, pihak KB Islam Ar Royyan memberikan kepercayaan kepada salah satu guru yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang psikologi anak, walaupun yang bersangkutan belum memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan bidang tersebut namun selama berjalannya langkah ini diberlakukan di KB Islam Ar Royyan belum pernah ditemukan hal-hal menyimpang dalam layanan. Berikut adalah Form Kesehatan Emosi Anak di KB Islam Ar Royyan

Tabel 1. Hasil Survey Emosi Anak

No	Indikator Emosi Anak Usia Dini	Ya	Kadang	Tidak
1	Anak menunjukkan ekspresi bahagia saat bermain.	√		
2	Anak dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.		√	
3	Anak mampu menenangkan diri ketika kecewa atau marah.			√
4	Anak memiliki empati terhadap teman yang sedang sedih.	√		
5	Anak dapat bergiliran dan berbagi saat bermain.		√	
6	Anak merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang baru.		√	
7	Anak menunjukkan kepercayaan diri saat mencoba hal baru.		√	
8	Anak menunjukkan rasa aman dalam rutinitas harian.	√		
9	Anak mampu mengikuti aturan yang sederhana.	√		
10	Anak memiliki hubungan positif dengan guru dan teman.	√		

### 3. Keterlibatan dalam Penilaian Autentik Anak

Penilaian autentik adalah proses menilai kemampuan atau pengetahuan siswa dalam situasi yang mirip dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari (Nisrokha, 2018). Penilaian autentik yang bersifat menyeluruh yang meliputi kompetensi sikap,

pengetahuan dan keterampilan dan berkesinambungan akan menciptakan kondisi siswa yang menuju penyempunaan diri secara terus menerus dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik (Subrata, 2019). Penilaian autentik dapat dilakukan pada objek-objek yang ditemukan dilapangan dalam kehidupan sehari anak di rumah berdasarkan pada laporan atau infotmasi dari para orang tua, baik itu berupa karya, prestasi, atau kemampuan anak pada hal-hal tertentu (Adinda, 2020).

Penilaian otentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan unjuk kerja dalam situasi konkret dan bermakna, yang secara langsung mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuan mereka dalam konteks dunia nyata, sehingga hasilnya dapat diamati secara langsung dan lebih merefleksikan tingkat pencapaian pembelajaran, sekaligus memungkinkan integrasi antara kegiatan pengajaran, pembelajaran, dan penilaian dalam satu paket terpadu yang membantu guru menentukan strategi terbaik agar semua siswa mencapai hasil akhir sesuai kemampuan dan waktunya masing-masing, melalui penyelesaian tugas yang mendorong peran aktif, kreatif, serta keterlibatan peserta didik dalam pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh (Putri B.P, 2019). Dalam sebuah laporan hasil pengabdian masyarakat menyebutkan bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap penilaian pembelajaran PAUD meningkat sebesar 53,33%, dari skor pengetahuan dan pemahaman peserta yang awalnya 35,64% meningkat menjadi 89,48%. Hal ini menandakan bahwa pelatihan ini berhasil dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai penilaian pembelajaran PAUD (Seran et.al, 2024). Maka di KB Islam Ar Royyan menganggap penting melibatkan orang tua dalam penilaian autentik anak. Berikut ini adalah tabel penilaian autentik anak usia dini KB Islam Ar Royyan

Tabel 2. Hasil Penilaian Anak

No	Aspek Penilaian	Indikator	Score (1-4)	Keterangan
1	Kognitif	1. Anak mampu mengenal warna dan bentuk.	3	<i>Pengenalan huruf abjad dan nama binatang di sekitar perlu ditingkatkan</i>
		2. Anak mampu berhitung 1-10 dengan sempurna.		
		3. Anak mampu menyebutkan huruf abjad sempurna.		
		4. Anak mampu menyebutkan 5 (lima) nama-nama binatang di sekitar.		
2	Motorik	1. Anak mampu memegang pensil dengan benar.	4	<i>Anak sudah memenuhi semua sikap, semoga terus berkembang lebih baik.</i>
		2. Anak mampu menulis angka-angka dengan sempurna.		
		3. Anak mampu menulis huruf abjad dengan sempurna.		
		4. Anak mampu membuang sampah pada tempatnya.		
3	Bahasa	1. Anak mampu menyebutkan nama benda sekitar.	3	<i>Anak perlu dilatih berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari</i>
		2. Anak mampu menyebutkan nama Binatang di sekitar		
		3. Anak mampu berbahasa Indonesia dengan baik.		
		4. Anak mampu berbahasa daerah dengan baik.		
4	Sosial-Emosional	1. Anak mampu bekerjasama dengan teman.	2	<i>Anak perlu</i>



5	Nilai Agama dan Moral	2. Anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.	2	<i>dilatih bersikap empati dan peduli kepada temannya.</i>
		3. Anak mampu berinteraksi dengan teman.		
		4. Anak menunjukkan sikap empati dengan teman.		
		1. Anak mampu mengucapkan salam.		<i>Sering-sering mengajak</i>
		2. Anak mampu mengucapkan doa harian (sebelum dan sesudah makan, belajar, tidur).		<i>anak shalat berjamaah dan</i>
		3. Anak mampu menyebutkan nama-nama sholat 5 waktu.		<i>pembiasaan</i>
		4. Anak mampu mematuhi aturan yang disepakati bersama.		<i>doa' harian d rumah.</i>
		JUMLAH		14

Dalam penerapannya, setiap siswa memiliki dua buah form tabel penilaian autentik, form 1 di pegang guru, form 2 dipegang orang tua siswa. Kedua form tersebut selalu dipantau dan dicocokkan setiap minggu sekali untuk mendapatkan nilai yang betul-betul sesuai dengan perkembangan anak di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Adapun cara penghitungan Form Penilaian Autentik Anak adalah dengan mencatat indikator sikap yang ada pada masing-masing anak yang jumlahnya terdiri dari 4 (empat) sikap pada masing-masing aspek penilaian. Jika seorang anak memiliki 2 sikap maka scorenya ditulis 2, dan seterusnya. Dari score masing-masing aspek kemudian dijumlahkan, dan total score kemudian ditafsirkan sebagai berikut:

Tabel 3. Keputusan Hasil Penilaian

No	Total Score	Tafsiran
1	5 – 7	Belum berkembang
2	8 – 11	Mulai berkembang
3	12 – 15	Berkembang sesuai harapan
4	16 – 20	Berkembang sangat baik

### Faktor Pendukung Kolaborasi Orang Tua dan Guru KB Islam Ar Royyan

#### 1. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan

Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memberdayakan kegiatan pembelajaran, misalnya dengan melaksanakan supervisi pembelajaran (Paputungan, 2019). Kebijakan yang diambil oleh sekolah akan berdampak pada perkembangan mutu internal siswa (Hanah, 2021). Kebijakan kolaborasi antara orang tua siswa dengan guru berawal dari keterlibatan kepala KB Islam Ar Royyan pada kegiatan pelatihan manajemen sekolah yang diikuti oleh kepala KB Islam Ar Royyan. Kepala sekolah perlu mengelola sumber daya dengan baik agar mampu membawa sekolah yang lebih bermutu (Mujahidin et al., 2025).

#### 2. Peran Figur Kunci (Leader)

Seorang guru PAUD yang memiliki kesabaran besar tidak menyimpan dendam atau amarah kepada anak didiknya karena memahami bahwa usia dini merupakan masa pembentukan karakter yang paling efektif, menjadi sosok penuh kasih sayang yang peduli terhadap siswa, serta mampu memberikan nasihat yang mendidik dan menjadi teladan, secara tidak langsung sikap tersebut mendorong guru dapat menunjukkan

karismanya serta dapat membantu mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan keteladanan (Adriana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh karakter penting yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD, yaitu kemampuan membawa diri dengan baik, berintegrasi dengan dunia anak, memiliki rencana dan persiapan mengajar, bersabar, bersifat pengasuh, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta bersikap kreatif dalam proses pembelajaran (Raihana et al., 2023). Pembelajaran pada anak usia dini menuntut guru harus lebih kreatif dan inovatif sehingga guru dapat memfasilitasi anak secara aktif, tepat dan maksimal (Zakiyah, 2021). Guru yang memiliki sifat keibuan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman untuk belajar, aman untuk bermain, serta dapat berperan sebagai orang tua kedua bagi anak-anak didiknya di sekolah, sehingga sekolah perlu menekankan pentingnya kedekatan emosional antara guru dan anak untuk menjalankan tugas pendidikan yang mulia secara efektif (Bustomi, 2020).

Di lembaga KB Islam Ar Royyan mewajibkan setiap guru melakukan *self-evaluation* terhadap kegiatan pembelajaran di kelas setiap hari sebelum pulang yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas sudah dilaksanakan berdasarkan pendekatan kasih sayang pada anak. Penerapan kebijakan ini menjadi tantangan besar bagi seluruh guru, karena faktanya tidak semua guru memiliki tingkat kesabaran yang baik, termasuk juga sikap kepedulian kepada anak. Namun secara perlahan kebijakan tersebut berjalan dan setiap guru terbentuk dan terbiasa mengutamakan pendekatan kasih sayang dalam setiap pembelajaran. Dari kegiatan *self-evaluation* tersebut sering ditemukan adanya tantangan tersendiri yang dirasakan oleh guru, terutama ketika menghadapi anak yang memang membutuhkan perlakuan khusus dari guru, seperti anak sering nangis di kelas karena tidak bisa jauh dari orang tuanya. Hal tersebut jika tidak segera diatasi akan menghambat perkembangan siswa lainnya.

### 3. Pemanfaatan Media Sosial

Hal-hal yang menjadi dasar pentingnya penggunaan media sosial di sekolah antara lain, untuk meningkatkan daya komunikasi yang lebih cepat dan tertib antar orang tua wali siswa dengan guru. Juga menambah motivasi orang tua wali siswa untuk mengikuti perkembangan alat komunikasi canggih di zaman sekarang (Syaiyfullah & Suparmini, 2019). Melalui aplikasi WhatsApp, guru dan orang tua dapat membangun kerja sama yang efektif dalam menunjang proses belajar anak, di mana komunikasi dua arah memungkinkan orang tua memahami informasi dari sekolah untuk diterapkan di rumah, seperti membantu anak menyiapkan keperluan belajar, mengerjakan tugas, serta mengulang pelajaran, sehingga peran aktif orang tua ini dirasakan sangat membantu oleh guru dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak di sekolah (Rahmadhani et.al, 2023).

Pendidik sangat direkomendasikan secara strategis dapat mengintegrasikan media sosial ke dalam kurikulum dan memberikan panduan yang jelas bagi siswa tentang cara menggunakan media sosial untuk pembelajaran karena media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa di era digital (Kalukar et.al, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dengan model *blended learning*, media sosial



seperti Instagram, Whatsapp, dan TikTok direkomendasikan dalam pembelajaran kolaborasi memberikan manfaat bagi siswa (Kholil et.al, 2024). Pemanfaatan WhatsApp Group dapat digunakan sebagai sarana dalam menunjang aktivitas belajar siswa di luar jam sekolah, anak merasa terkontrol dan semangat dalam belajar ketika berada di rumah (Yana et.al, 2021).

Di lembaga KB Islam Ar Royyan pemanfaatan media sosial tidak hanya merujuk pada adanya WA group, tetapi juga berkembang pada aktifitas yang dapat mendukung terhadap kemandirian anak, seperti pemutaran video pendek atau video animasi pembelajaran di youtube. Selain itu, di WA group juga terdapat riwayat sharing link facebook dan Instagram yang isinya berkaitan dengan kebutuhan perkembangan anak. Mengamati situasi tersebut, melalui sosial media guru KB Islam Ar Royyan dapat membagikan dokumentasi kegiatan belajar anak, memberikan informasi perkembangan, serta menyampaikan pesan-pesan edukatif yang dapat diterapkan di rumah. Sebaliknya, orang tua juga memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik, berkonsultasi, dan berbagi pengalaman terkait pembelajaran anak di rumah, ataupun terkait isu relevan yang sedang berkembang di media sosial.

### **Faktor Penghambat Kolaborasi Orang Tua dan Guru KB Islam Ar Royyan**

#### **1. Ketimpangan sosial orang tua**

Ketimpangan sosial yang berkaitan dengan pendidikan harus mampu diminimalisir bahkan diselesaikan agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan di masyarakat (Wartono, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, namun rasa percaya diri siswa berperan penting dan keduanya saling terkait secara simultan (Hapsari, 2023). Secara umum, kondisi orang tua siswa KB Islam Ar Royyan sangat beragam, dan rata-rata memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah, bahkan tidak mampu. Dari kondisi tersebut secara tidak langsung memberikan dampak terhadap beberapa orang tua siswa yang kurang percaya diri ketika berhadapan dengan guru, baik untuk berkonsultasi ataupun dalam kegiatan-kegiatan tertentu, mereka cenderung berada di posisi duduk paling belakang.

#### **2. Keterbatasan keterampilan bermedia sosial orang tua**

*Sharenting* sebagai aktivitas yang dilakukan oleh orangtua dalam hal pola pengasuhan serta kegiatan sang anak di media sosial (Firdaus et.al, 2023). Orang tua milenial yang melakukan aktivitas *sharenting* di Instagram umumnya memiliki kecakapan literasi digital dalam penggunaan fitur, pengelolaan privasi, identitas, dan konten, namun masih kurang sadar dalam memilah konten anak (Chasanah, 2024). Orang tua dengan keterampilan bermedia sosial memiliki hubungan signifikan terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak-anak (Oktaviani, 2024). Penggunaan media sosial memiliki dampak terhadap perkembangan anak usia dini berupa stimulus positif bagi perkembangan anak (Sari et.al, 2023). Studi ini dapat memperkuat argumen tentang pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru KB Islam Ar Royyan dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan media sosial oleh anak-anak.

Dilihat dari factor usia rata-rata orang tua siswa KB Islam Ar Royyan relatif muda, yakni berada pada usia generasi millennial. Namun dalam realitasnya, banyak siswa KB Islam Ar Royyan yang diasuhkan kepada orang lain, baik itu nenek atau bibi yang rata-rata usianya sudah berada pada usia generasi X, yakni mereka yang lahir antara tahun 1965-1980. Dari hasil pengamatan, usia tersebut memiliki implikasi terhadap keterampilan para orang tua dalam menggunakan media sosial, termasuk WA Group yang dibentuk oleh guru KB Islam Ar Royyan. Sehingga efeknya, anak yang diasuh oleh orang tua generasi X selalu ketinggalan informasi, perkembangannya relatif berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua generasi millennial.

## SIMPULAN

KB Islam Ar Royyan menerapkan kolaborasi antara orang tua dan guru melalui tiga bentuk utama. *Pertama*, kolaborasi digital terstruktur melalui WhatsApp Group “Cinta Generasi” yang berfungsi sebagai media komunikasi, koordinasi, dan diskusi tematik mingguan antara guru dan orang tua. Aturan ketat mengatur isi pesan agar relevan dengan pendidikan anak. Aktivitas diskusi ini berjalan fleksibel dan mendapat respons positif dari orang tua, yang menggunakan emoji untuk memperjelas komunikasi digital. *Kedua*, pemantauan kesehatan emosional anak dilakukan melalui Jurnal Emosi Anak, formulir yang diisi bersama oleh guru dan orang tua guna memantau kondisi emosional anak secara rutin. KB Islam Ar Royyan mengadakan sosialisasi pengisian jurnal serta memberikan bimbingan untuk mendukung pemahaman orang tua terkait kesehatan mental anak. *Ketiga*, keterlibatan orang tua dalam penilaian autentik anak melalui pengisian formulir yang mencakup aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan nilai agama. Penilaian ini dipantau dan disinkronkan mingguan oleh guru dan orang tua untuk mencerminkan perkembangan anak secara nyata. Faktor pendukung kolaborasi ini antara lain kebijakan kepala sekolah yang adaptif, guru dengan sikap sabar dan penuh kasih sayang, serta pemanfaatan media sosial untuk komunikasi efektif. Namun, kolaborasi juga menghadapi tantangan seperti ketimpangan sosial orang tua dan keterbatasan keterampilan bermedia sosial, terutama bagi pengasuh generasi X yang kurang familiar dengan teknologi digital.

## REFERENSI

- Adinda, W. N., Wahyuni, S., & Majidah, K. S. (2020). Penilaian autentik pada pembelajaran kreativitas anak usia dini di Annur I Sleman Yogyakarta. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 92–104.
- Aditya, A. N., Indriati, G., & Fitri, A. (2023). Hubungan peran orang tua terhadap perkembangan mental-emosional anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1).
- Adriana, L. E. (2021). *Konsep sabar dalam menangani anak usia dini*. Semarang: UIN Walisongo.
- Ali, R., dkk. (2025). Strategi efektif meningkatkan kesehatan emosional anak. *Jurnal Budiman*, 7(1), 1–6.

- Bakhtiar, A., Sukamto, B. R. K., & Pramono, S. H. S. (2022). Efektivitas penggunaan emoji dalam komunikasi digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 620–632.
- Busthomi, Y. (2020). Sepuluh faktor agar menjadi guru yang dicintai oleh siswanya. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–54. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.75>
- Chasanah, N. F., & Alamiyah, S. S. (2022). Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Milenial pada Aktivitas Sharenting di Instagram. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(2), 359-367. <https://10.0.130.86/jkn.v%0vi%0i.4>
- Defi, T. A. C., & Sunarti, V. (2022). Hubungan Antara Kerjasam Orang Tua dengan Partisipasi di Lembaga PAUD Mawar Merah Kota Padang. *Jurnal Family Education*, 4 (2), 357-363. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.188>
- Firdaus, Salsabila, Sardin, & Nindita, F. U. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Sharenting Yang Berujung Eksploitasi Pada Anak The Influence of Social Media on Sharenting Practices That Lead to Child Exploitation. *Jes*, 12(1), 15–23.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se-Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2 (2), 68-72.
- Hanah, Z. (2021). Analisis Kebijakan Sekolah Untuk Mengembangkan Mutu Internal Siswa SD Taman Muda. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9 (2), 193-198.
- Hapsari, D., Asrowi, & Surur, N. (2023). Pengaruh Sosial Ekonomi orang Tua dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Surakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 76-86.
- Harahap, H. S., Nasution, I. B., & Harahap, A. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1133–1143. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Helmawati. 2020. *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.31539/jocai.v7i1.9808>
- Jaoza, S. N., & Kanda S., Ageng, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*. 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>
- Kalukar, V. J., Riasah, E. S., & Litta, L. (2025). Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(4), 854-865. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>
- Karomah, Rosi T., Rohma, L., & Putro, K. Z. (2024). Urgensi Pendidikan Kemandirian Terhadap Anak dalam Perspektif Hadits Tarbawi. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 7, (1), 64-80 <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris>

- Kasriyati, D., Wahyuni, S., & Reswita, R. (2021). Pelatihan Perencanaan Dan Penerapan Media *Loose Parts* Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD Kecamatan Rumbai Pesisir. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i2.5906>
- Kholil, M., Salim, M. B., & Munir, D. R. (2024). Penerapan Media Sosial Sebagai Sarana Kolaboratif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2). 94-100. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10819779>
- Kusumadewi, R. F. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 7–13.
- Mujahidin, I., Haby, H., & Sulistyowati, R. W. (2025). Peran kepala sekolah dalam memaksimalkan pembiayaan pendidikan. *Journal of Comprehensive Education*, 1(01), 42–51. <https://ejournal.sultanpublishing.com/index.php/JournalofComprehensiveEducation/article/view/3>
- Musthofa, B. (2020). *Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Autentik). *Jurnal Madaniyah*, 8 (2). 209-229
- Nopiyanti, H. R., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dalam Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5 (1), 1-8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc> DOI 10.15294/pls.v5i1.46635
- Oktaviani, B. E., Safitri, A., & Sari, R. P. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan Media Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *GJIK: Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 228-232. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.836>
- Papuntungan, N., Saude, H., & Bombang, S. (2019). Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Biromaru Kecamatan Sigi Kabupaten Sigi. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 64-70.
- Putri B.P, Anjani. (2019). Fungsi Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Robwah*, 13(2), 70-83.
- Rahmadhani, N. J., Putri, H., & Eliyah. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Informasi Guru Kelas IC dengan Orang Tua Siswa di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Langgi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 472-482.
- Rahman, A., & Masudi. (2024). Kerjasama Pendidik dan Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Karakter kepada Anak Didik Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 157-173.

- Raihana, A., Utami, D. T., Nisa, K., & Fitri, S. A. (2023). Peran Karakter Pendidik PAUD dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7819-7825.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.
- Sakinah, Dalimnthe, & Dewi, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-44.
- Sari, R. R., Sutisna, I. S., & Hardiyanti, W. E. (2023). Pengaruh Penggunaan Youtube terhadap Kemampuan Literasi Numerasi pada Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25074–25081.
- Seran, T. N., Kale, S., Koten, A. N., Mundiarti, V., Margiani, K., & G. Betty, C. (2024). Pelatihan Penilaian PAUD bagi Orang Tua. *KELIMUTU Journal of Community Service (KJCS): (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana)*, 4(1), 27-32
- Shalahuddin, M. A., & Fajrianti, L. (2024). Dampak Emoticon dalam Komunikasi di Media Sosial. *Propaganda*, 4(2), 72-78. <https://www.doi.org/10.37010/prop.v4i2.1632/>
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2019). Penerapan Nilai Autentik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(2), 196-204
- Syaifullah, J., & Suparmini. (2019). Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp Sebagai Masjid Indonesia Desa Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Indonusa Conference on Technology and Social*, 158–167.
- Wartono. (2024). Analisis Muatan Ketimpangan Sosial Pendidikan dalam Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila untuk Menghadapi Standarisasi Pendidikan Era Human Society 5.0. *PELITA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 24(1), 49-75. <https://dx.doi.org/10.33592/pelita.v24i1.4904>
- Widayanti, W., & Wenerda, I. (2021). Whatsapp Group sebagai Wadah Interaksi antar Anggota Ghealways. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2). 110-123. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.150>
- Yana, F., Inayatillah, & Agustina, M. (2021). Whatsapp Group: Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(1), 1-15.
- Zainuddin, Z. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329– 342
- Zakiyyah, N & Kuswanto, K. (2021). Urgensi Kreativitas Guru PAUD dalam Memfasilitasi Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1713–1717. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1169>.